

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Struktur penduduk yang menua merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan manusia secara global dan nasional. Keadaan ini berkaitan dengan adanya perbaikan kualitas kesehatan dan kondisi sosial masyarakat yang meningkat. Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sekaligus sebagai tantangan dalam pembangunan (Kemenkes RI, 2013).

Menurut laporan data Demografi Penduduk International yang dikeluarkan oleh *Bureau of The Census USA* (1993), dilaporkan bahwa Indonesia pada 1990-2025 akan mempunyai kenaikan jumlah lansia sebesar 414%. Suatu angka paling tinggi di seluruh dunia dibandingkan kenaikan jumlah lansia di negara-negara lain, seperti Kenya adalah sebesar 347%, Brasil 255%, India 242%, China 220%, Jepang 129%, Jerman 66%, Swedia 33% (Sunaryo, dkk. 2016).

Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2019, sekitar 25,64 juta orang (9,60%). Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang bertransisi menuju ke arah penuaan penduduk karena persentase penduduk lansia tahun 2008, 2009 dan 2012 telah mencapai di atas 7% dari keseluruhan penduduk dan akan menjadi negara dengan

struktur penduduk tua (*ageing population*) jika sudah berada lebih dari 10 persen.

Penduduk lanjut usia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Adapun Angka Harapan Hidup di Indonesia pada tahun 2019, laki-laki 69.44 dan perempuan 73.33 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Fenomena ini merupakan cerminan dari meningkatnya angka harapan hidup penduduk Indonesia. Apabila diimbangi dengan kemampuan kelompok lanjut usia yang bisa mandiri, berkualitas, dan tidak menjadi beban masyarakat, maka secara tidak langsung *ageing population* akan memberikan pengaruh positif terhadap pembangunan nasional.

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, semakin meningkat pula permasalahan penyakit akibat proses penuaan. Penuaan merupakan proses alami yang harus terjadi pada setiap makhluk hidup. Penuaan tidak dapat dihentikan namun dapat diperlambat. Saat proses penuaan mengenai berbagai fungsi organ tubuh seperti fungsi kognitif, fungsi motorik dan fungsi penglihatan, sudah pasti akan menurunkan fungsi aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living*). Lansia yang tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living*) secara mandiri akan menjadi ketergantungan dan beban bagi keluarga dan masyarakat.

Kemandirian pada lansia dapat dinilai dari kemampuannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living*). *Activity Daily Living*

adalah suatu bentuk pengukuran kemampuan seseorang untuk melakukan *Activity Daily Living* secara mandiri, sehingga dapat meminimalkan morbiditas lansia (Maryam, 2008). *Activity Daily Living* meliputi aktivitas yang penting untuk perawatan pribadi meliputi makan, eliminasi, pergi ke kamar mandi, berpakaian dan mandi.

Proses menua dapat menimbulkan perubahan mental, psikososial dan penurunan kondisi fisik yang dapat menurunkan tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living*). Salah satu konsekuensinya adalah penurunan harga diri sehingga lansia yang tidak dapat melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri memiliki perasaan tidak berguna serta tidak berharga.

Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting dilingkungkannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya (Suhron, 2017). Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana seringkali akan muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Perasaan tidak berguna dan tidak berharga tersebut disebut dengan harga diri rendah.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Narullita (2017) didapatkan bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan 103 (63,2%) orang, sebagian besar lansia status perkawinannya sebagai janda/duda 88 (54,0%) orang dan sebagian besar lansia mengalami harga diri rendah 111 (68,1%). Adapun penelitian yang di lakukan Saelindra (2017) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan antara tingkat kemandirian dengan harga diri. Lansia yang dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri menimbulkan dampak terhadap harga dirinya. Sehingga lansia yang mandiri dapat memiliki harga diri yang tinggi, tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kemandirian dalam Melakukan *Activity Daily Living* dan Harga Diri pada Keluarga Mahasiswa Prodi Keperawatan Bogor yang Memiliki Lansia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Tingkat Kemandirian dalam Melakukan *Activity Daily Living* dan Harga Diri pada Keluarga Mahasiswa Prodi Keperawatan Bogor yang Memiliki Lansia”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahui gambaran tingkat kemandirian dalam melakukan *Activity Daily Living* dan harga diri pada keluarga mahasiswa prodi keperawatan Bogor yang memiliki lansia.

2. Tujuan Khusus

- a) Diketahui gambaran karakteristik lansia di keluarga mahasiswa prodi keperawatan Bogor.
- b) Diketahui gambaran tingkat kemandirian lansia dalam melakukan *Activity Daily Living* di keluarga mahasiswa prodi keperawatan Bogor.
- c) Diketahui gambaran harga diri lansia di keluarga mahasiswa prodi keperawatan Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dalam pengetahuan tentang penelitian mengenai tingkat kemandirian dalam melakukan *Activity Daily Living* dan harga diri pada lansia. Juga dapat menambah wawasan tentang penelitian deskriptif. Disamping itu mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian deskriptif sederhana.

2. Bagi Program Studi Keperawatan Bogor

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan bacaan mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya, dan digunakan sebagai salah satu bahan untuk program kegiatan pengabdian masyarakat.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi puskesmas untuk pengembangan program lansia dalam kemandirian dan meningkatkan harga diri lansia.